

FAKTOR PERADABAN ISLAM ERA SAHABAT NABI HINGGA ZAMAN KONTEMPORER

Mohammad Sabarudin^a, Ibnu Imam Al Ayyubi^b, Rifqi Rohmatulloh^c, Inas Nasrulloh^d

mohammadsabarudin@staidaf.ac.id, ibnuimam996@staidaf.ac.id, rifqirohmatulloh@staidaf.ac.id, Inasnarulloh78@gmail.com

^{a,b,c,d}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 1st June 2023

Revised: 7th July 2023

Accepted: 31st July 2023

Published: 1st August 2023

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

ABSTRACT

The dynamics of Islamic civilization is a concept that refers to the development of civilization or culture based on Islamic principles. This concept involves renewal, adaptation, and transformation in various aspects of life, which usually include social, economic, political, and cultural aspects, taking into account the values of life, ethics, and Islamic principles. The method used in this research is a descriptive research method with a literature study approach that refers to several research data sources and data collection techniques in the form of studies of Islamic cultural civilization. The focus of the research will be raised is the dynamics of Islamic civilization in the era of the companions of the Prophet. The data collection technique used in this study was the library research method, namely the study of literature originating from books and articles in journals, the data analysis technique used in this study was a descriptive method. Islam is a religion that has concrete concepts and rules prohibiting how to form a civilization and the process of forming a civilization in the development of human life, there are at least three primary factors derived from the development and decline of a civilization. This can provide imagination in carrying out effective and efficient disruption to various fields of economic, educational, political, and cultural aspects

KEYWORDS

Islam, Civilization, Culture

ABSTRAK

Dinamisasi peradaban Islam merupakan suatu konsep yang merujuk pada perkembangan peradaban atau budaya yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Konsep ini melibatkan pembaruan, adaptasi, dan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, yang biasanya meliputi aspek sosial, ekonomi, politik serta budaya, dengan memperhatikan nilai-nilai kehidupan, etika, dan prinsip-prinsip Islam. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa kajian peradaban kebudayaan Islam. Fokus dalam penelitian yang akan diangkat berupa dinamisasi peradaban Islam era sahabat Nabi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan yang bersumber dari buku dan artikel pada jurnal, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Islam merupakan agama yang memiliki konsep dan aturan yang konkret dengan mengajarkan bagaimana membentuk sebuah kebudayaan dan proses membentuk peradaban dalam perkembangan kehidupan manusia setidaknya terdapat tiga faktor primer yang didapat dari perkembangan dan kemunduran suatu peradaban Hal ini dapat memberikan imajineritas dalam melakukan disrupsi yang efektif dan efisien untuk berbagai bidang dari aspek ekonomi, pendidikan, politik maupun kebudayaan.

KATA KUNCI

Islam, Peradaban, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Dinamisasi peradaban Islam merupakan suatu konsep yang merujuk pada perkembangan peradaban atau budaya yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam¹. Konsep ini melibatkan pembaruan, adaptasi, dan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, yang biasanya meliputi sosial, ekonomi, politik serta budaya, dengan memperhatikan nilai-nilai kehidupan, etika, dan prinsip-prinsip Islam². Pada dasarnya melibatkan pengintegralan nilai-nilai Islam yang sifatnya abadi dan prinsip-prinsip dasar agama dengan realitas kontemporer terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, yang berdasarkan pada budaya yang relevan dengan kondisi zaman yang kian berubah³. Tiga hal penting di dalam peristiwa sejarah adalah peristiwa atau pemikiran, sebab lahirnya peristiwa atau pemikiran, dan relevansi peristiwa atau pemikiran terhadap kehidupan kontemporer. Pemikiran Islam menyajikan ajaran-ajaran vital dalam perkembangan pemikiran agama Islam sejak diturunkan, karena Islam diturunkan bukan pada ruang hampa, sehingga berbagai faktor yang menjadi penting dalam mengkaji ajaran, tradisi pemikiran, dan pranata sosial Islam telah melembaga serta berkembang hingga masa kontemporer⁴.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw dan pada akhirnya Islam sebagai agama, tradisi, budaya, dan disiplin pemikiran berkembang kian pesat sesuai dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi, kendati semua hal yang berhubungan dengan kehidupan umat manusia dan untuk sepanjang masa telah dibawa oleh Nabi beserta wahyunya, untuk mampu merumuskan sendiri dalam pemahaman dan penafsiran dalam ajaran agama⁵. Jika dilihat dari sejarah, maka Islam pertama kali muncul di negara Arab, dimana satu negara penting yang dijadikan lalu lintas perdagangan pada saat itu dan salah satu negara yang memiliki perekonomian yang baik⁶. Bangsa Arab sebelum datangnya Islam berbentuk kabilah-kabilah yang intensif melakukan peperangan, karena disebabkan kefanatikan dari masing-masing kabilah, selain itu, Sebelum kedatangan Islam, suasana keagamaan di Arab sangat beragam. Sebagian besar suku Arab pada masa itu menyembah berbagai dewa dan roh yang diyakini memiliki pengaruh dan kekuasaan atas berbagai aspek kehidupan. Praktek ini dikenal sebagai "paganisme" atau "animisme". Agama-

¹ Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 1–20.

² Akrim, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 6, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.30596/jam.v6i1.5224>.

³ Fauzi Fahmi, "Potret Islam Sebagai Agama Dan Peradaban Modern," *Jurnal Al-Fatih* 3, no. 2 (2020): 203–14.

⁴ Nyimas Umi Kalsum, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Pada Abad Modern," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 163–78.

⁵ Nor Habibah, "Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Masa Kenabian," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13231>.

⁶ Radinal Mukhtar Harahap, "Pendidikan Dan Peradaban Dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi Dan Koneksi," *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 197–206.

agama yang ada pada saat itu diantaranya: Yahudi, Nashara, Majusiyah, Syirik, dan Al Hunafa⁷.

Dalam situasi yang demikian, kedatangan Islam membawa ajaran baru yang membawa persatuan bagi negara Arab. Ajaran Islam memberikan tuntunan moral dan etika yang jelas serta mengajarkan keadilan, persaudaraan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Pasca datangnya Islam, peradaban masyarakat Jazirah Arab mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ajaran Islam memiliki pengaruh besar dalam kehidupan umat manusia dan menjadi dasar peradaban yang maju dan beradab pada awal dari penyebaran Islam oleh Rasulullah hingga puncak kejayaan Islam di zaman klasik. Dimana pada masa itu, Islam serta peradabannya telah banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik di dunia Islam maupun dunia Barat melalui berbagai penemuan dan pemikirannya. Namun kejayaan Islam pada masa itu tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik *intern* maupun *ektern*.

Hingga mengakibatkan Islam terpecah serta terpuruk dalam berbagai aspek kehidupan, karena kurangnya inovasi dan pembaharuan daya saing Islam di kancah internasional sehingga dianggap kurang mampu dan stagnan, lalu mucullah sebuah gagasan pergerakan perubahan "*pan-Islamisme*" yang diprakarsai oleh seorang tokoh penting dalam pembaharu Islam yaitu Al Afghani, yang menyerukan persatuan umat Islam demi terwujudnya kesejahteraan umat Islam⁸. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap kolonialisme dan imperialisme Barat di dunia Islam saat itu. Banyak pemikir dan aktivis Muslim percaya bahwa persatuan umat Islam di seluruh dunia memberikan kekuatan yang cukup untuk melawan kekuatan Barat. Selain Al-Afghani banyak tokoh yang terinspirasi dari gerakan ini seperti Rasyid Ridho dan Muhammad bin Abd al-Wahhab. Terlepas dari pro kontra dari gerakan serta tokoh-tokohnya, tak bisa dipungkiri bahwa mereka telah memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran Islam modern yang lebih inklusif dan adaptif terhadap dunia modern. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan bagi peradaban Islam. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat Muslim untuk berkomunikasi dan belajar tentang dunia luar, sedangkan globalisasi telah membawa pengaruh budaya dan ekonomi eksternal kepada masyarakat Muslim.

Penelitian ini mencoba melakukan pelacakan terhadap jejak-jejak sejarah pemikiran dan peradaban Islam pada era sahabat Nabi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peradaban Islam terbentuk, berkembang dan berubah dari masa ke masa serta mempelajari faktor-faktor yang

⁷ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Khazanah Peradaban Islam Di Bidang Turats Manuskrip (Telaah Karakteristik, Konstruksi Dan Problem Penelitian Naskah-Naskah Astronomi)," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 1, no. 1 (2017).

⁸ Afrizal, "Perpustakaan Era Islam Klasik Dan Perkembangannya Di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 1, no. 1 (2017): 1-12.

mempengaruhi dinamika peradaban Islam. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kemajuan dan kegagalan peradaban Islam.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian⁹ dan teknik pengumpulan data berupa kajian peradaban kebudayaan Islam yang bersumber dari buku¹⁰ dan beberapa artikel yang kompatibel. Fokus dalam penelitian yang akan diangkat berupa dinamisasi peradaban Islam era sahabat Nabi hingga zaman kontemporer. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif¹¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamisasi peradaban Islam adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek-aspek peradaban dalam konteks Islam, perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam tatanan sosial maupun kebudayaan¹². Hal tersebut dimulai pada masyarakat Mekah pra-Islam yang mengalami degradasi aqidah dan dekadensi moral yang luar biasa¹³. Dalam masalah aqidah mereka menyembah berhala yang berdasarkan pada sentimen kabilah. Berhala yang mereka sembah merupakan simbol dari tiap-tiap kabilah yang ada pada saat itu mempunyai berhala masing-masing¹⁴. Untuk mengatasi rusaknya moral masyarakat Mekah, maka Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw, untuk membenahi moral yang terjadi pada masyarakat tersebut. Tugas utama Nabi Muhammad Saw, ialah *makarimal akhlak* Bangsa Arab dan menyebarkan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin*. Nabi Muhammad Saw wafat pada usia 63 tahun, setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw membuat kondisi masyarakat Islam saat itu seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Dengan proses pemilihan yang berdasarkan pada musyawarah akhirnya ditentukan Abu Bakar yang menjadi pengganti Nabi Muhammad Saw sebagai kepala pemerintahan, lalu dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, dimana kepemimpinan para sahabat ini disebut sebagai periode *Khulafaur Rasyidin*.

Abu Bakar dikenal sebagai sahabat yang dekat dengan Nabi Muhammad Saw dan selalu siap membela dalam posisi yang sulit, ia pun merupakan salah satu orang yang masuk Islam pertama kali. Hal ini disebabkan, sebelum Abu Bakar mengenal Nabi

⁹ H Zuchri Abdussamad and M Si SIK, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

¹⁰ Pulungan (2022)

¹¹ James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia* 35, no. 1 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

¹² A Fahrur Rozi, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 148–67.

¹³ Waston M Hum, "Menatap Masa Depan Peradaban Islam," *Ishraqi* 1, no. 1 (2017): 31–39.

¹⁴ Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008).

Muhammad Saw, ia sudah dikenal sebagai seorang pemikir yang cerdas. Abu Bakar mengkritisi kaum Quraisy yang mana penyembahan berhala merupakan irasionalitas dan suatu kebodohan. Abu Bakar dikenal sebagai sahabat Nabi Muhammad Saw yang memiliki jiwa nan tenang, perasaanya yang halus, dan akhlak yang menunjukkan kemuliaan, dengan begitu tak heran bila beliau disenangi oleh banyak orang dan mudah bergaul dengan siapa saja. Abu Bakar mendapat gelar As Shidiq dari Nabi Muhammad Saw, dikarenakan yang pertama kali membenarkan peristiwa Isra Mi'raj. Abu Bakar pun sebagai Khalifah pertama yang dihadapkan pada keadaan masyarakat sepeninggal Nabi Muhammad Saw, dengan dimulai munculnya pembangkangan, seperti tidak mau membayar zakat hingga munculnya Nabi palsu. Hasil musyawarah dengan para sahabat untuk menentukan tindakan yang harus diambil dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi, diantaranya: (1) Mengirim Pasukan Usamah; (2) Memerangi Kaum Riddah, Nabi Palsu, dan Orang yang Menolak Membayar Zakat; dan (3) Pembukuan Al-Qur'an. Pada pemerintahan Abu Bakar belum terlalu banyak dinamika pemikiran baru yang muncul mengenai problematika ilmu pengetahuan. Ilmu yang berkembang pada masa Abu Bakar didominasi oleh perkembangan ilmu-ilmu naqliyah yaitu ilmu-ilmu yang bersumber pada Al-Qur'an, dan perluasan wilayah belum masif terjadi ¹⁵.

Sahabat Nabi berikutnya adalah Umar yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kepribadian yang kuat, kendati dengan kekuatannya yang besar tidak menuntut Umar menjadi seorang yang tamak dan serakah. Umar bin al-Khattab diangkat dan dipilih oleh para pemuka masyarakat dan disetujui oleh jama'ah kaum Muslimin, pilihannya ini sudah dimintakan pendapat dan persetujuan para pemuka masyarakat pada saat mereka menengok dirinya sewaktu sakit. Umar merupakan Khalifah yang menerapkan Daulah Islamiyah atau yang kita kenal sebagai negara Modern, dengan membagi negara terdiri dari provinsi-provinsi yang berotonomi penuh ¹⁶. Permasalahan yang muncul di era Umar diantaranya mengenai cara pembacaan Al-Qur'an, penafsiran, dan dialeknya, hal ini dimulai sejak perluasan wilayah Islam yang diekspansikan. Pembacaan Al-Qur'an ditandai dengan lahirnya Ilmu Qira'at yang erat kaitannya dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, kendati mushaf Al-Qur'an berada di bawah pengawasan Umar, dan sepeninggalan Umar mushaf Al-Qur'an disimpan di rumah Hafshah bin Umar yakni Istri Nabi Muhammad Saw. Adanya beberapa dialektika bahasa dalam membaca Al-Qur'an pun dikhawatirkan implikatif dengan kesalahan dalam membaca dan memahaminya. Perkembangan ilmu lain yang muncul di era Umar diantaranya ilmu Hadist, Nahwu, ilmu fiqh, dan ilmu kedokteran, serta pembangunan masjid yang diantaranya Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al Atiq.

¹⁵ M Mujab, "Studi Konstruksi Historis Pendidikan Islam Era Klasik Hingga Modern," *El-Hikmah*, 2012.

¹⁶ Duski Ibrahim, "Metodologi Penelitian Dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik)," *Intizar* 20, no. 2 (2014): 247-66.

Usman bin Affan dipilih dan diangkat dari enam orang calon yang ditunjuk oleh Khalifah Umar saat menjelang ajalnya karena pembunuhan. Pada masa awal pemerintahan Usman Islam mengalami kejayaan, dengan melanjutkan program-program yang direncanakan oleh Umar yang dikarenakan Usman sudah memasuki usia senja. Dengan kepemimpinan Usman yang dermawan dan terkesan ‘longgar’, praktek korupsi mulai muncul dengan penggunaan dana Baitul Mal yang tidak sesuai dengan ketentuannya, sehingga paham Nepotisme pun include pada problematika ini. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perlawanan oleh orang-orang yang tidak setuju dengan kebijakan Usman, dan perpecahan semakin menjadi di kalangan internal pemerintahan Usman yang menyebabkan ilmu pengetahuan tidak berkembang. Pada era ini pun timbul perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam, seiring dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam maka perbedaan dialek yang terjadi semakin tak terkendali. Disinilah peran Usman membuat keputusan untuk membukukan Al-Qur'an dengan Mushaf yang diseragamkan dialektanya sebagaimana yang disebut sebagai Mushaf Usmani. Adapun yang disimpan oleh Khalifah Usman secara pribadi, dinamakan Mushaf Al Imam, dan yang lainnya dikirimkan ke Mekah, Madinah, Basrah, Kufah dan Syam atau Syiria ¹⁷.

Selanjutnya Khalifah ke empat ialah Ali bin Abi Thalib yang meneruskan cita-cita Khalifah sebelumnya. Ali mengikuti dengan taat prinsip-prinsip Baitul Mal dan memutuskan untuk mengembalikan semua tanah yang diambil alih oleh Bani Umayyah ke dalam perbendaharaan negara. Kebijakan pada masa pemerintahan Ali disibukkan dengan pemberontakan internal dan timbul spekulatif bahwa Ali terlibat dalam konspirasi pembunuhan Usman. Dengan demikian terjadinya peperangan, pertama kali dalam sejarah Khulafaur Rasyidin terjadinya Perang Jamal yaitu antara Ali dengan Aisyah, Thalhah, dan Az Zubair, lalu Perang Shiffin yang terjadi di tepi sungai Tigris, dalam Perang Shiffin tentara Ali terpecah menjadi dua, untuk golongan yang keluar dari Ali disebut sebagai golongan Khawarij dan timbulah perang segitiga antara kelompok Ali, Mu'awiyah, dan Khawarij, pada akhirnya Ali meninggal dalam pertempuran ini, dan merupakan akhir dari *Khulafaur Rasyidin*.

Setelah berakhirnya masa *Khulafaur Rasyidin*, perpindahan kepemimpinan dari Khulafaur Rasyidin menjadi Daulah Islam menandai dimulainya masa kekhalifahan yang berlangsung beberapa abad di dunia Islam. Daulah Islam, yang kemudian dikenal sebagai Kekhalifahan Umayyah, memerintah dengan gaya yang lebih otoriter dan terpusat daripada kepemimpinan Rashidun Khulafauri yang lebih terbuka dan inklusif. Namun dari sisi positifnya, Pemerintahan Bani Umayyah ditandai dengan penyebaran Islam ke daerah-daerah baru seperti Iran, India dan Spanyol, serta berkembangnya perdagangan dan niaga di daerah-daerah yang dikuasainya. Selain itu kemajuan lainnya yang dicapai adalah pesatnya perkembangan di berbagai bidang, antara lain seni, sastra, arsitektur, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekhalifahan Bani Umayyah di Damaskus menjadi pusat budaya dan perdagangan

¹⁷ Ibrahim.

penting di dunia Islam saat itu. Selain itu pula pada masa ini, munculnya gerakan penerjemahan karya-karya filosofis dan ilmiah dari Yunani kedalam bahasa Arab memungkinkan Islam memperoleh informasi yang sebelumnya tidak tersedia dalam bahasa Arab. Selain itu, bahasa Arab berkembang menjadi bahasa ilmiah dan sastra yang penting selama periode ini. Dari sisi seni dan arsitektur, perkembangan seni dan arsitektur pada masa Bani Umayyah terlihat pada pembangunan masjid-masjid megah dan istana-istana mewah, seperti Masjid Al-Aqsa di Yerusalem dan Istana Khirbat al-Mafjar di Palestina. Lukisan dan ukiran juga berkembang dengan pengaruh Romawi dan Bizantium.

Dalam sejarah Islam yang terbagi ke dalam periode-periode tertentu, Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus (disebut juga Daulah Umayyah I) merupakan pemerintahan ketiga setelah masa Rasulullah saw dan Khulafa'urraiyid. Salah satu hal yang menonjol dari masa ini adalah meskipun diakui telah berperan dalam membangun peradaban Islam di era klasik Islam, tetapi dalam banyak literatur, fase Dinasti Umayyah seringkali dianggap lemah jika dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya, yakni masa Khulafaurraiyid dan Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan oleh keunikan dan keistimewaan dari fase Khulafaurraiyid yang menjadi representasi nilai Islam pasca kepemimpinan Rasulullah saw. Sedangkan fase Abbasiyah sebagai fase yang menjadi simbol zaman keemasan Islam atau masa kejayaan peradaban Islam.

Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan citra negatif terhadap Dinasti Umayyah dalam sejarah ¹⁸. Yang pertama adalah perubahan sistem politik oleh khalifah pertama Umayyah, yaitu dari sistem *Syura* (yang berbasis pada musyawarah) menjadi monarki (sistem pemerintahan kerajaan atau turun-temurun). Yang kedua, pemimpin-pemimpin Umayyah lebih fokus pada urusan politik dan ekspansi militer, sehingga kurang memperhatikan kemajuan peradaban. Yang ketiga, dominasi bangsa Arab dalam politik menghambat proses saling bertukar budaya yang penting bagi kemajuan peradaban. Citra negatif yang dihasilkan oleh faktor-faktor ini akhirnya berdampak pada persepsi bahwa Dinasti Umayyah memainkan peran yang lemah dalam perkembangan peradaban Islam.

Selanjutnya ketika dinasti Umayyah berada dalam posisi terendah, hal ini dimanfaatkan bagi para pemberontak yang tidak puas akan kekuasaan dinasti Umayyah yang dinilai korup dan tidak adil. Abu Muslim seorang pahlawan Persia telah melakukan pemberontakan tersebut secara massal pada tahun 750 M yang didukung penuh oleh Abu Al-abbas yang merupakan keturunan paman nabi yaitu Al-abbas yang telah memproklamkan dirinya sebagai khalifah di kuffah, Irak. Setelah Al-abbas dan pasukannya berhasil merebut kekuasaan atas dinasti Umayyah, setelah itu, Abu al-Abbas memindahkan pusat kekuasaannya ke kota baru bernama Baghdad, yang menjadi ibu kota dinasti Abbasiyah selama lima abad berikutnya. Peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah menandai berakhirnya Dinasti

¹⁸ Habibah, "Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Masa Kenabian."

Umayyah dan dimulainya era baru dalam sejarah Islam yang dipimpin oleh Dinasti Abbasiyah.

Masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah dianggap sebagai puncak kejayaan dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa ini, terjadi kemajuan yang sangat penting di berbagai bidang seperti seni, sastra, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi dinamika peradaban Islam pada masa Abbasiyah adalah sikap toleransi terhadap kebudayaan dan agama lain, yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang bermanfaat dan produktif.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, terjadi perubahan dalam sistem pemerintahan dan ekonomi, di mana diterapkan sistem birokrasi yang lebih kompleks dan efisien. Selain itu, terjadi peningkatan perdagangan dan produksi pertanian. Perubahan ini memberikan dampak positif pada kemajuan peradaban Islam, yang tercermin dalam munculnya pusat-pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan seperti Baghdad, Kufah, dan Cordoba.

Pada masa Abbasiyah, terjadi kemajuan yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga masa ini dikenal sebagai masa kejayaan dalam bidang tersebut. Karya-karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, astronomi, dan kedokteran, banyak diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dan dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, terdapat juga banyak penemuan dan inovasi dalam bidang teknologi, seperti penemuan kertas, pengembangan sistem irigasi, dan penciptaan jam mekanik.

Pada zaman Abbasiyah, terjadi kemajuan yang signifikan dalam seni dan sastra, di mana banyak jenis seni seperti kaligrafi, arsitektur, dan kerajinan tangan berkembang pesat. Di bidang sastra, terdapat kemajuan yang signifikan di mana banyak karya sastra Arab yang terkenal bermunculan, salah satunya adalah "Seribu Satu Malam" yang dianggap sebagai salah satu karya sastra terbesar dalam sejarah dunia.

Secara keseluruhan, masa Abbasiyah dianggap sebagai puncak kejayaan dalam sejarah peradaban Islam karena terdapat kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang dan munculnya pusat-pusat kebudayaan yang berdampak besar hingga kini.

Setelah mencapai puncaknya pada abad ke-8 hingga ke-10, Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Faktor penyebab kemundurannya antara lain melemahnya kekuasaan khalifah, perpecahan internal di kalangan elit, dan tekanan eksternal seperti invasi Mongol dan Tentara Salib. Seperti yang sudah diketahui, salah satu faktor utama penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah perseteruan untuk merebut kekuasaan. Pertentangan internal yang terus menerus di dalam istana Abbasiyah menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat. Faktor ini diperparah dengan perilaku asusila para khalifah dan pejabat istana dari khalifah ke-10. Salah satu tindakan yang dianggap tidak bermoral adalah mengadakan acara seremonial secara rutin di istana untuk menghibur khalifah dan pembesar istana setiap akhir tahun. Acara tersebut dianggap tidak penting dan tidak mencerminkan citra yang seharusnya dimiliki oleh sebuah dinasti. Sebagai akibatnya, rasa tidak suka

masyarakat terhadap khalifah dan para pembesar semakin meningkat dan menyebar luas di seluruh wilayah Abbasiyah. Pada suatu titik, banyak daerah yang memutuskan untuk memisahkan diri dari pemerintahan pusat Abbasiyah karena merasa tidak terwakili dengan baik oleh pemerintahan yang ada. Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran dan kehancuran juga dipengaruhi oleh adanya berdirinya dinasti-dinasti kecil yang merdeka dari kekhalifahan pusat pemerintahan. Dinasti Abbasiyah akhirnya jatuh akibat invasi bangsa Mongol yang menghancurkan kota Baghdad. Selama serangan tersebut, fasilitas publik seperti perpustakaan juga hancur. Selain itu, tentara Mongol juga membunuh ribuan warga Muslim di Baghdad. Hal ini menandai berakhirnya kekuasaan Bani Abbasiyah dalam sejarah Islam.

Interaksi dunia Islam dan Barat merupakan kejadian monumental dalam sejarah perkembangan peradaban yang tidak bisa disangkal bahwa Renaisans yang telah dicapai Barat, terinspirasi dari kemajuan peradaban Islam. Sewaktu Perang Salib. Dapat dikatakan Perang Salib merupakan momentum titik balik peradaban Barat, dari keterpurukan yang menjadi peradaban maju, namun hal ini berbanding terbalik dengan keadaan umat Islam. Setelah memperoleh kemenangan di Perang Salib, umat Islam terpecah-belah yang membuat kelompok masing-masing dengan saling berperang atas nama sekte dan golongan-golongannya. Perang Salib berawal pada tahun 1050 ketika umat Islam diusir di Sisilia dan di Spanyol, dimana pada tahun 1063 Paus merestui tentara Salib Perancis dan Spanyol berupaya untuk merebut kembali wilayah yang dikuasai Islam, selanjutnya pada tahun 1085 para Raja di Spanyol Utara berhasil merebut Spanyol dari tangan umat Islam, dan terjadilah perang salib yang berangsur-angsur tak kunjung reda, diantaranya perang salib periode ke 2 terjadi pada tahun 1147-1149, perang salib ke III (1189-1192), Perang Salib ke IV (1202-1204), Perang Salib ke V (1218-1221), Perang Salib ke VI (1248-1254), Perang Salib ke VII (1270), dan Perang Salib ke VIII (1270-1271). Setelah berakhirnya periode klasik Islam, di era ini Islam mulai memasuki degradasi dan aksidensi yang luar biasa, Eropa bangkit dari keterbelakangannya, kebangkitan tersebut terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ¹⁹.

Tabel 1. Perang Salib

Periode ke-	Tahun
I	1050-1085
II	1147-1149
III	1189-1192
IV	1202-1204
V	1218-1221
VI	1248-1254
VII	1270
VIII	1270-1271

¹⁹ Harahap, "Pendidikan Dan Peradaban Dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi Dan Koneksi."

Sejarah sangat penting dalam rangka kita hendak membangun masa depan, kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan Islam pada masa lampau hingga masa kini, dimulai sejak dimulai dan berakhirnya era kekuasaan Dinasti Abbasiyah akibat serangan tentara Mongol, yang mengakibatkan kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis baik dari segi akhlak maupun moral. Dunia Islam abad 20 ditandai dengan kebangkitan setelah kekuatan Eropa mendominasi. Melihat fenomena ini, muncul beberapa pembaharu di dunia Islam salah satunya yakni Al Afghani yang merupakan tokoh penting dalam pembaharu Islam. Ide-idenya masih tumbuh subur hingga saat ini, terutama mengenai Pan Islamisme, yang menyerukan persatuan umat Islam demi terwujudnya kesejahteraan umat, kendati inisiator ideologi dalam konteks Pan Islam cukup banyak dalam Islam²⁰. Selanjutnya Namik Kemal yang pertama kali menulis pembelaan intelektual modern mengenai persatuan Islam, suatu fase di Barat yang diterjemahkan sebagai Pan Islamisme, yang bertujuan untuk melepaskan umat Islam dari cengkaman bangsa Barat. Kemajuan umat Islam tidak akan berhasil bila umat Islam masih terpuruk dalam perpecahan. Para pembaharu Islam menjelaskan mengenai sebab kelemahan dunia Islam dari segi agama dan takdir, sedangkan Al Afghani menafsirkan dari sudut tinjauan peradaban untuk mengajak umat Islam melakukan perbaikan secara internal, menumbuhkan kekuatan untuk *survive*, dan mengadopsi buah peradaban Barat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembalikan kejayaan Islam²¹.

Persoalan lain yang kemudian berkembang adalah terpecahnya umat Islam dalam golongan-golongan tertentu dan masing-masing golongan saling mengatasnamakan agama untuk membela kepentingannya. Benturan kepentingan pun tak terhindari, terlebih masyarakat umumnya masih mudah terprovokasi dalam konflik. Dalam hal ini, Pan Islam memiliki relevansi dalam membentuk rasa solidaritas umat Islam dengan menghilangkan sekat-sekat perbedaan antar golongan. Secara simplistik, akan terkesan bahwa Pan Islam searah dengan gerakan Islam radikal, yakni mewujudkan negara Islam. Namun bila kita melakukan telaah secara mendalam, yang terjadi justru sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari konteks Pan Islam yang bertujuan pada terbentuknya kemaslahatan umat Islam. Selain ancaman disintegrasi, gagasan tentang negara Islam Indonesia juga berhadapan dengan problem modernitas. Masyarakat beragama kini tidak mungkin bisa menutup diri dan kemudian menciptakan tatanan kebudayaan yang homogen, seyogyanya umat Islam melakukan rekonstruksi nalar terhadap sikap keberagamaan yang cenderung dogmatik dalam memelihara khazanah pemikiran klasik²².

²⁰ Maulin Permata et al., "Perkembangan Peradaban Islam Masa Modern," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 368–74.

²¹ Muhammad Saleh Tadjuddin, Mohd Azizuddin Mohd Sani, and Andi Tenri Yeyeng, "Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Realitasnya Di Era Kontemporer," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2016): 345–58.

²² Amir Mahmud, "Peran Dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Era Modern," *Jurnal Dikdas Bantara* 1, no. 1 (2018).

KESIMPULAN

Islam merupakan agama yang memiliki konsep dan aturan yang konkret dengan mengajarkan bagaimana membentuk sebuah kebudayaan dan proses membentuk peradaban dalam perkembangan kehidupan manusia. Faktor perkembangan sebuah peradaban diantaranya (1) Pandangan hidup Islam sebagai pondasi membangun peradaban Islam, (2) Perkembangan ilmu pengetahuan, (3) stabilitas sosial dan politik, sedangkan faktor mundurnya sebuah peradaban diantaranya (1) Ketidakadilan dan kezaliman, (2) Perpecahan dan pertikaian, (3) Kerusakan moral. Sikap yang perlu dikembangkan dalam memahami Islam pada masa kontemporer adalah menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai rujukan utama dalam hidup, perspektif kosmos secara empiris harus dilihat secara utuh, dan menafsirkan keduanya secara koheren. Hal ini dapat memberikan ide dan kreativitas untuk mengadakan perubahan-perubahan secara disruptif yang efektif dan efisien, dalam berbagai bidang, baik ekonomi, pendidikan, politik maupun kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si SIK. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afrizal. "Perpustakaan Era Islam Klasik Dan Perkembangannya Di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 1, no. 1 (2017): 1-12.
- Akrim. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 6, no. 1 (2020): 1-10. <https://doi.org/10.30596/jam.v6i1.5224>.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. "Khazanah Peradaban Islam Di Bidang Turats Manuskrip (Telaah Karakteristik, Konstruksi Dan Problem Penelitian Naskah-Naskah Astronomi)." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 1, no. 1 (2017).
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia* 35, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.
- Fahmi, Fauzi. "Potret Islam Sebagai Agama Dan Peradaban Modern." *Jurnal Al-Fatih* 3, no. 2 (2020): 203-14.
- Habibah, Nor. "Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Masa Kenabian." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13231>.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Pendidikan Dan Peradaban Dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi Dan Koneksi." *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 197-206.
- Hum, Waston M. "Menatap Masa Depan Peradaban Islam." *Ishraqi* 1, no. 1 (2017): 31-39.
- Ibrahim, Duski. "Metodologi Penelitian Dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik)." *Intizar* 20, no. 2 (2014): 247-66.
- Kalsum, Nyimas Umi. "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Pada Abad Modern." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 163-78.
- Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)."

- Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008).
- Mahmud, Amir. "Peran Dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Era Modern." *Jurnal Dikdas Bantara* 1, no. 1 (2018).
- Mugiyono. "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 1-20.
- Mujab, M. "Studi Konstruksi Historis Pendidikan Islam Era Klasik Hingga Modern." *El-Hikmah*, 2012.
- Permata, Maulin, Adenan Adenan, Indra Harahap, Masriono Lubis, Muhammad Nasir, and Muhammad Yakub. "Perkembangan Peradaban Islam Masa Modern." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 368-74.
- Pulungan, H J Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah, 2022.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Su9XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=sejarah+peradaban+islam&ots=Y7mEp2GeWw&sig=oHhL2gYC8qsg--ycZG0TyN1Jhz8&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah+peradaban+islam&f=false.
- Rozi, A Fahrur. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 148-67.
- Tadjuddin, Muhammad Saleh, Mohd Azizuddin Mohd Sani, and Andi Tenri Yeyeng. "Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Realitasnya Di Era Kontemporer." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2016): 345-58.